

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease (COVID-19) merupakan penyakit menular yang penyebabnya ialah virus baru yaitu coronavirus yang diketahui pada tahun 2019 dan telah menjadi pandemi di berbagai negara di dunia (WHO, 2021). Meluasnya penyebaran penyakit Coronavirus (COVID-19) di Indonesia diikuti dengan meningkatnya jumlah kasus serta jumlah kematian. Pemerintah Indonesia telah menetapkan coronavirus sebagai penyakit yang menyebabkan keadaan darurat kesehatan masyarakat (KKM) (Kementerian Kesehatan RI, 2020e) dan juga sebagai bencana non alam yang membutuhkan tindakan yang komprehensif melalui berbagai langkah termasuk partisipasi dari masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020c).

Kemendes RI melaporkan jumlah kejadian keseluruhan konfirmasi COVID-19 global per 20 Maret 2021 sebanyak 121,969,223 kejadian konfirmasi positif dengan 2,694,094 jumlah meninggal (CFR 2,2%) di wilayah kasus COVID-19 sejumlah 222 negara dan lokal berjumlah 189. Sedangkan di Indonesia dilaporkan terdapat sebanyak 1.455.788 kejadian terkonfirmasi positif, dengan jumlah kejadian meninggal sebanyak 39.447 (CFR 2,7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021b). Terdapat tiga provinsi kasus tertinggi di Indonesia pada bulan Maret tahun 2021, yakni DKI Jakarta sebanyak 367.007 (25.3%) kejadian konfirmasi Covid-19 dengan jumlah meninggal sebanyak 6.162 kejadian. Jawa Barat sebanyak 238.613 (16.5%) kejadian konfirmasi Covid-19, dengan jumlah kejadian meninggal sebanyak 2.889. Dan Jawa Tengah sebanyak 164.071 (11.3%), dengan jumlah kejadian meninggal sebanyak 7.123 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021b).

Penyakit Coronavirus (COVID-19) menyerang segala usia termasuk usia anak sekolah dan remaja. Mereka berisiko tertular penyakit coronavirus (COVID-19) karena mereka aktif dan cenderung berkumpul. Tetapi, dikarenakan imun yang baik seringkali COVID-19 pada golongan tersebut biasanya tidak menunjukkan

indikasi atau hanya indikasi yang ringan sehingga terkadang diacuhkan serta dapat menyebar pada seseorang yang terdapat disekelilingnya. Pengaruh penyakit Coronavirus 2019 pada usia anak sekolah dan remaja akan berdampak pada kesehatan tubuh dan kesehatan mentalnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020d). Guna mengurangi penyebaran penyakit Coronavirus 2019 pada anak-anak, pemerintah telah membuat peraturan untuk belajar dari rumah melalui metode online. Namun, ternyata penyebaran penyakit Coronavirus 2019 menyerang anak-anak sekolah dan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2020d). Tercatat pada anak usia 13-15 tahun (SMP) sebanyak 36.634 kejadian terkonfirmasi positif, dengan kejadian meninggal sebanyak 58 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Stein-Zamir, dkk tahun 2020, terdapat laporan bahwa angka konfirmasi positif COVID-19 pada anak sekolah menengah pertama (SMP) yaitu di kelas 7 sebanyak 14 kasus dalam satu kelas, dan di kelas 9 sebanyak 20 kasus di satu kelas serta 13 kasus di dua kelas lain (Stein-Zamir *et al.*, 2020).

Dalam rangka menurunkan penularan penyakit Coronavirus 2019 supaya tidak bertambah, dibuatnya peraturan oleh pemerintah Indonesia untuk melaksanakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). PSBB ditetapkan melalui Permen No. 21 Tahun 2020 yang membicarakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Penetapan itu diberlakukan melalui diliburkannya sekolah-sekolah dan tempat kerja, dibatasinya pelaksanaan ibadah, serta dibatasinya aktivitas di tempat umum (Peraturan Pemerintah RI, 2020). Hal tersebut tertuang dalam Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Coronavirus Disease 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2020e).

Meningkatnya jumlah kasus COVID-19 setiap hari menunjukkan bahwa masyarakat masih belum melaksanakan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan sebaik-baiknya (Kementerian Kesehatan RI, 2021a). Berdasarkan catatan Satuan Penanganan COVID-19 terdapat sebesar 88,69% patuh terhadap memakai masker dan sebanyak 11,31% tidak memakai masker, sedangkan menjaga jarak dan

menghindari kerumunan terdapat sebesar 87,72% dan yang tidak jarak dan menghindari kerumunan sebesar 12,28% (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021a). Walaupun secara tingkat nasional kepatuhan pada protokol kesehatan sudah baik, tetapi terdapat satu wilayah yang masih rendah dalam menerapkan protokol kesehatan yakni pada wilayah Kota Bekasi, berdasarkan laporan Satuan Tugas Penanganan COVID-19 di Kota Bekasi terdapat sebesar 62.52% dalam menjaga jarak (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021a).

Berdasarkan catatan Satuan Polisi Pamong Praja Jakarta Barat saat melakukan gelar operasi razia protokol kesehatan terdapat dua puluh tiga ribu (23.000) pelanggar protokol kesehatan yang didominasi oleh remaja dan dewasa (Anugrahadi, 2020). Kejadian ini sejalan pada penelitian Oosterhoff dan Palmer yang membuktikan terdapat 70% dari total 770 remaja yang tidak melakukan social distancing (menjaga jarak) (Oosterhoff and Palmer, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Riyadi dan Larasaty (2020) membuktikan bahwa pada golongan laki-laki kepatuhan lebih rendah daripada golongan perempuan, dan golongan yang tidak peduli pada penerapan protokol kesehatan yakni golongan muda yang nilainya sangat rendah daripada golongan yang tua. Selain itu, tingkat kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan yaitu perilaku responden, persepsi dari efektifnya isolasi mandiri, tingkat khawatir terkait berita COVID-19 dan khawatir untuk pergi ke luar, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, status kesehatan, dan usia dipengaruhi oleh karakteristik sosial demografi (Riyadi and Larasaty, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Kartika Sari terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak patuh pada protokol kesehatan COVID-19 yakni kurangnya pemahaman tentang bahaya penularan COVID-19 dan manfaat penerapan prokes 3M (mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, pakai masker, serta menjauhi keramaian), krisis ekonomi, ketidakpedulian, merasa memiliki resiko yang rendah terhadap penularan virus, dan tidak percaya kepada pemerintah yang menetapkan peraturan (Sari, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Harlianty, dkk membuktikan kesadaran seseorang akan penyakit Coronavirus (COVID-19) sangat berperan penting dalam mewujudkan kepatuhan dalam menjaga jarak sosial (Harlianty *et al.*, 2020).

Cara terbaik untuk menanggulangi penyakit Coronavirus 2019 yakni dengan menghentikan rantai penyebaran penyakit coronavirus 2019. Memutus rantai penularannya dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan pakai alat pelindung diri berupa masker, mencuci tangan dengan teratur menggunakan air mengalir atau memakai pembersih berbahan dasar alkohol, menjaga jarak minimal 1 m pada orang lain agar terhindar dari terkenanya percikan partikel dari orang yang bersin dan menghindari perkumpulan serta kepadatan berlebih, dan juga tingkatkan imun melalui diterapkannya perilaku hidup bersih dan sehat (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2020).

Kepatuhan sangat erat kaitannya dengan perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang (Wulandari, 2015). Pada dasarnya anak memiliki kebiasaan yang dibawa dari kebiasaan orang tuanya. Sebagai seorang anak, ia akan selalu meniru tingkah laku orang tuanya yakni perilaku dari orang tua tersebut. Maka dari itu kebiasaan yang di tanamkan oleh orang tua dan pendidik di sekitar anak akan mempengaruhi dirinya, jika orang tua dan pendidik sekitar membiasakan sesuatu yang baik kemudian anak tersebut berperilaku baik juga dan begitu sebaliknya (Juwariyah dalam Erzdad, 2017). Hal ini didorong pada penelitian Rompas, dkk pada tahun 2018 membuktikan bahwa diperoleh peran orang tua baik sebanyak 44 dan responden perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik sebanyak 41 (Rompas *et al.*, 2018).

Tidak hanya peran orang tua saja dapat membentuk perilaku seorang anak, tetapi keberadaan teman sebaya juga sangat penting bagi seorang anak yang baru beranjak remaja, karena selama masa tersebut remaja banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman seumurannya. Dari sebuah interaksi tersebutlah yang dapat membentuk perilaku remaja (Dumas, Ellis and Wolfe, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Sudrajat tahun 2018 membuktikan bahwa teman sebaya mempunyai banyak macam peran berharga untuk siswa, yakni memotivasi siswa, mengajari berbagai keahlian ilmu sosial, sebagai wadah

bersosialisasi, dan menjadi panutan berperilaku bagi siswa lain. (Kurniawan and Sudrajat, 2018).

Oleh karena itu, pentingnya sebuah peran orang tua dan teman sebaya terhadap remaja, karena mereka merupakan panutan bagi seorang anak yang menginjak usia remaja sekaligus pembentuk karakter remaja tersebut dan orang tua juga memiliki dampak besar pada perilaku anak dimana nantinya seorang anak akan mengikuti sikap serta perilaku orang tuanya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Selain peran orang tua dan teman sebaya, lingkungan juga dapat membentuk perilaku individu dalam berperilaku. Jika individu berada di lingkungan baik, maka individu akan berperilaku baik dan jika individu tersebut berada di lingkungan buruk maka akan seperti itu pula individu berperilaku (Rina and Tianingrum, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Dasopang dan Montessori tahun 2018 menunjukkan lingkungan mempengaruhi perilaku dan moral pada anak. Lingkungan yang ditemukan oleh Dasopang dan Montessori adalah lingkungan yang masih memberikan dampak buruk pada anak yakni lingkungan di sekitar seringkali berbahasa kasar, sehingga berpengaruh pada anak dimana anak meniru perilaku tersebut (Dasopang and Montessori, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua, teman sebaya dan lingkungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi, peneliti ingin membuktikan bahwa apakah peran orang tua, teman sebaya dan lingkungan dapat membuat siswa menjadi patuh pada protokol kesehatan COVID-19 atau tidak.

Sekolah yang dipilih untuk dilakukan penelitian yaitu di SMPN 6 Kota Bekasi. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMPN 6 Kota Bekasi. Peneliti memilih kelas 7 dan kelas 8 dikarenakan kelas 9 sedang fokus untuk melaksanakan ujian dan hanya siswa kelas 7 dan 8 yang memungkinkan untuk dijadikan populasi pada penelitian ini.

Sekolah ini dipilih peneliti karena sudah mulai melaksanakan belajar dengan tatap muka, tetapi tidak sepenuhnya siswa melakukan metode belajar dengan tatap

muka, dikarenakan sekolah tersebut baru melakukan tahap simulasi atau tahap uji coba dengan metode belajar yang bervariasi yaitu sebagian metode belajarnya melalui tatap muka dan sebagian melalui online. Berdasarkan catatan perkembangan COVID-19 di Kota Bekasi pada bulan Maret tercatat kejadian terkonfirmasi COVID-19 sejumlah 37.310 kasus, dengan jumlah kejadian meninggal sebanyak 218 kasus. Kota Bekasi merupakan wilayah tertinggi kasus terkonfirmasi Covid-19 keempat di Jawa Barat setelah Depok, Kabupaten Bekasi, dan Karawang (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021b). Kota Bekasi juga merupakan kota atau wilayah yang masih rendah dalam menerapkan protokol kesehatan yakni berdasarkan laporan Satuan Tugas Penanganan COVID-19 di Kota Bekasi terdapat sebesar 62.52% dalam menjaga jarak (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021a).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tokoh setempat, terdapat 2 kejadian konfirmasi positif COVID-19 pada usia 13-15 tahun di wilayah sekitar SMPN 6 Kota Bekasi. Hal itu terjadi karena tertularnya dari orang tua anak tersebut. Serta survei awal yang dilakukan peneliti pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi yakni terdapat 8 dari 10 siswa belum maksimal dalam mematuhi protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah. 5 diantaranya hanya memakai masker jika berpergian dengan jarak yang jauh saja, jika keluar rumah dengan jarak yang dekat mereka tidak menggunakan masker. Dan 3 siswa lainnya menerapkan jaga jarak (*physical distancing*) hanya pada orang yang tidak mereka kenal saja, jika bermain bersama teman mereka tidak menerapkan jaga jarak tersebut. Serta lingkungan disekitar mereka rata-rata warganya tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik, yakni banyaknya warga sekitar yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah, dan masih belum maksimal dalam menjaga jarak.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang didapatkan bahwa masih banyaknya anak usia sekolah atau remaja yang belum maksimal menerapkan atau mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan survei awal yang dilakukan melalui wawancara pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi yakni terdapat 8 dari 10 siswa

belum maksimal dalam mematuhi protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah. 5 diantaranya hanya memakai masker jika berpergian dengan jarak yang jauh saja, jika keluar rumah dengan jarak yang dekat mereka tidak menggunakan masker. Dan 3 siswa lainnya menerapkan jaga jarak (*physical distancing*) hanya pada orang yang tidak mereka kenal saja, jika bermain bersama teman mereka tidak menerapkan jaga jarak tersebut. Serta lingkungan disekitar mereka rata-rata warganya tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik, yakni banyaknya warga sekitar yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah, dan masih belum maksimal dalam menjaga jarak. Serta Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tokoh setempat di wilayah sekitar SMPN 6 Kota Bekasi yakni terdapat 2 kejadian konfirmasi positif COVID-19 pada usia 13-15 tahun di wilayah sekitar SMPN 6 Kota Bekasi. Hal itu terjadi karena tertularnya dari orang tua anak tersebut. Pentingnya menerapkan protokol kesehatan agar terlindungi dari penyakit Coronavirus (COVID-19) dan sekaligus sebagai upaya pencegahan agar tidak terkena penularan penyakit Coronavirus 2019. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan peran orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dengan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua, teman sebaya dan lingkungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (usia dan jenis kelamin) siswa SMPN 6 Kota Bekasi
- b. Menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi

- c. Menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi
- d. Menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada siswa SMPN 6 Kota Bekasi

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.

I.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi SMPN 6 Kota Bekasi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam melaksanakan pengembangan penelitian lebih baik lagi mengenai kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.
- b. Bagi Siswa SMPN 6 Kota Bekasi
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu dorongan serta motivasi pada siswa supaya dapat lebih patuh pada protokol kesehatan COVID-19.
- c. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi serta menambah wawasan mengenai protokol kesehatan COVID-19.
- d. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat
Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan penuntut ilmu untuk selalu mengembangkan potensi dirinya agar dapat lebih bermanfaat untuk bangsa dan negara, serta masyarakat secara khusus.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi dengan membahas Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Lingkungan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan

COVID-19 pada Siswa SMPN 6 Kota Bekasi Tahun 2021. Lokasi pada penelitian ini yaitu di SMPN 6 Kota Bekasi, yang merupakan salah satu sekolah negeri yang terdapat di Kota Bekasi, tepatnya di Jl Masjid Nurul Ihsan RT 001 RW 01 Kelurahan Jatiwaringin, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi Jawa Barat, 17411. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas 7 dan 8 yang berjumlah 784 siswa dan sampel penelitian ini berjumlah 265 dengan teknik pengambilan sampel secara *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*.